

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen sekaligus eksportir timah terbesar di dunia yang menempati posisi kedua setelah China (Badan Perencana Pembangunan Nasional, 2017). Pangsa produksi timah di Indonesia mencapai 26% dari total produksi dunia dan sebagai eksportir timah nomor satu di dunia, Indonesia menguasai 70% pangsa pasar dunia, karena produksi timah China lebih banyak diserap oleh pasar domestiknya (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, 2016). Potensi timah di Indonesia sekitar 99% berada di Kepulauan Bangka Belitung dan sisanya tersebar di wilayah Riau, Kepulauan Riau serta Kalimantan Barat (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2016). Sekitar 84.000 ton timah diproduksi setiap tahunnya dengan kandungan cadangan timah yang didominasi oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 90% total produksi timah Indonesia (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016). Kegiatan produksi timah di Indonesia dikuasai oleh PT Timah yang memiliki wilayah penambangan mencapai 92%, sedangkan sisanya sebanyak 8% dimiliki oleh pihak swasta (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016).

PT Timah (Persero) Tbk merupakan produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran dengan ruang lingkup

kegiatan perusahaan meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa (PT Timah, 2014). Perusahaan tersebut berdomisili di Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung dan memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten (PT Timah, 2014).

PT Timah (Persero) Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995 (Kementerian Badan Usaha Milik Negara, 2018). Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan (*profit*), baik keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2015). Namun kondisi dunia usaha yang semakin dinamis tentunya menjadi tantangan bagi setiap perusahaan khususnya PT Timah (Persero) Tbk sehingga mendorong PT Timah (Persero) Tbk untuk terus melakukan pembenahan dan mengoptimalkan kegiatan usahanya baik dalam aspek operasional maupun pengelolaan organisasi sehingga bisa meraih keuntungan/laba yang diharapkan (PT Timah, 2015).

Setiap perusahaan pastilah menginginkan laba atau sering disebut dengan keuntungan (*profit*), karena laba dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup

perusahaan sehingga perusahaan dapat tetap eksis dalam menjalankan usahanya (Sonjaya, 2014). Selain itu laba merupakan salah satu indikator yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan, karena laba dapat mencerminkan baik buruknya kinerja perusahaan (Sulistyo, 2011). Salah satu yang menjadi penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan adalah adanya pertumbuhan laba atau peningkatan laba (Amar dan Nur, 2017). Namun pada kenyataannya laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidaklah selalu mengalami peningkatan bahkan terkadang selalu berubah-ubah disetiap tahunnya (Setiani dan Asyik, 2015).

Perubahan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh suatu perusahaan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Kurniawati dan Triyonowati, 2017). Dengan mengetahui perubahan laba yang terjadi, dapat menjadi bahan evaluasi pihak manajemen perusahaan sehingga usaha-usaha perbaikan dapat dilakukan terhadap akun-akun yang berkaitan dengan laba perusahaan (Hutabarat, 2013). Dalam hal ini diperlukan adanya analisis terhadap perubahan laba perusahaan untuk menentukan penyebab terjadinya perubahan dan pengaruhnya terhadap laba atau rugi di masa yang akan datang (Sunyoto, 2013).

Analisis terhadap perubahan laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan unsur atau pos rekening pada laporan laba rugi seperti total penjualan, harga pokok penjualan, biaya usaha, laba usaha dan sebagainya selama dua periode atau lebih sehingga dari hasil perbandingan tersebut dapat diperoleh penjelasan tentang perubahannya, apakah

perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan serta faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan itu (Djarwanto dalam Sunyoto, 2013). Perbandingan dari unsur-unsur pokok yang membentuk laba tersebut dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan.

Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Hery, 2015). Analisis rasio keuangan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan di masa yang akan datang (Fahmi, 2013). Menurut Hanafi dan Halim (2016) analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) macam kategori, yaitu (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas, (3) rasio solvabilitas, (4) rasio profitabilitas, dan (5) rasio pasar. Namun rasio yang digunakan di dalam penelitian ini hanya rasio likuiditas, rasio solvabilitas/*leverage* dan rasio aktivitas/efisiensi.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (Sujarweni, 2017). Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, pertama bisa dikarenakan memang perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sebab tidak memiliki dana sama sekali atau yang kedua mungkin saja pada saat terdapat utang jatuh tempo perusahaan harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aset lancar lainnya menjadi kas (Hery, 2015). Namun dalam praktiknya tidak jarang pula perusahaan memiliki kelebihan dana yang artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera

dapat dicairkan melimpah (Kasmir, 2014). Hal ini kurang baik bagi perusahaan karena menunjukkan adanya aktivitas perusahaan yang tidak dilakukan secara optimal atau pihak manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki perusahaan sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba yang diinginkan perusahaan (Kasmir, 2014).

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013). Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar), hal ini akan berdampak timbulnya risiko keuangan yang besar tetapi perusahaan memiliki peluang yang besar pula untuk memperoleh laba yang tinggi, sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang kecil tetapi memiliki peluang yang kecil pula untuk memperoleh laba yang tinggi (Hery, 2015).

Rasio aktivitas/efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Hery, 2017). Salah satu kebijakan di bidang keuangan yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan adalah masalah efisiensi modal kerja (Wibowo dan Wartini, 2012). Modal kerja dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana uang atau dana yang dikeluarkan perusahaan diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui kegiatan penjualan sehingga tujuan perusahaan

untuk memperoleh laba yang optimal dapat tercapai (Noor *et al.*, 2012). Efisiensi modal kerja merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu perusahaan karena menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, apabila terjadi kesalahan dalam perencanaan dan pengelolaan modal kerja dapat menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menjadi terhambat dikarenakan dana yang digunakan tidak dialokasikan dengan baik sehingga akan berakibat buruk pada kondisi keuangan perusahaan (Ristanti *et al.*, 2015).

Dalam penelitian ini penulis memilih PT Timah (Persero) Tbk sebagai objek penelitian dikarenakan berdasarkan data yang penulis dapatkan dari laporan keuangan tahunan PT Timah (Persero) Tbk menunjukkan terjadinya fluktuasi laba bersih pada perusahaan selama beberapa tahun terakhir (dapat dilihat pada tabel I.1). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan usaha dan tingkat keuntungan (*profit*) PT Timah (Persero) Tbk adalah fluktuasi harga komoditas timah di pasar global (Megasekuritas.id, 2018). Harga timah di pasar global sejak 10 tahun terakhir cenderung tidak stabil, terutama pada tahun 2015 (yang merupakan tahun dimana harga timah dunia sedang berada pada level paling rendah) hal ini kemudian berdampak pada kinerja PT Timah (Persero) Tbk yang akhirnya berimbas pada perolehan laba bersih PT Timah (Persero) Tbk (Sahamok.com, 2018). Berikut komponen kinerja operasional dan *financial* perusahaan yang terkena dampak penurunan harga timah dunia:

Tabel I.1 Perkembangan Harga Jual Rata-Rata Timah, Volume Produksi Logam Timah, Volume Penjualan Logam Timah, Pendapatan dan Laba Bersih PT Timah (Persero) Tbk Tahun 2011-2017

| Tahun | Harga Jual Rata-Rata Timah (US\$/mton) | Volume Produksi Logam Timah (mton) | Volume Penjualan Logam Timah (mton) | Pendapatan (juta rupiah) | Laba Bersih (juta rupiah) |
|-------|--|------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------|---------------------------|
| 2011 | 26.714 | 38.132 | 33.971 | 8.749.617 | 896.806 |
| 2012 | 21.505 | 29.512 | 34.934 | 7.822.560 | 431.589 |
| 2013 | 22.751 | 23.718 | 23.187 | 5.852.453 | 515.102 |
| 2014 | 21.686 | 27.550 | 26.907 | 7.371.212 | 637.954 |
| 2015 | 16.186 | 27.431 | 30.088 | 6.874.192 | 101.561 |
| 2016 | 18.408 | 23.756 | 26.677 | 6.968.294 | 251.969 |
| 2017 | 20.429 | 30.249 | 29.914 | 9.217.160 | 502.417 |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Timah (Persero) Tbk, data diolah (2018)

Dari tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2012 volume produksi logam timah mengalami penurunan namun volume penjualan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, sementara pendapatan perusahaan juga mengalami penurunan disebabkan oleh rata-rata harga timah yang lebih rendah, turunnya pendapatan akhirnya berujung pada lebih rendahnya laba bersih perusahaan (PT Timah, 2012). Pada tahun 2013 rata-rata harga jual timah lebih tinggi namun volume penjualan lebih rendah dikarenakan pelemahan nilai tukar rupiah sehingga pendapatan perusahaan menurun dan diikuti penurunan laba bersih perusahaan (PT Timah, 2013). Tahun 2014 volume produksi dan penjualan kembali mengalami kenaikan meskipun harga jual rata-rata mengalami penurunan, hal tersebut didukung dengan keberhasilan perusahaan dalam melanjutkan langkah-langkah inovasi dan efisiensi, membuat laba bersih perusahaan di tahun 2014 meningkat (PT Timah, 2014). Kemudian pada tahun 2015 harga jual rata-rata timah kembali mengalami penurunan akibat meningkatnya pasokan timah di pasar dunia khususnya di kuartal pertama dan kedua tahun 2015, turunnya harga rata-

rata jual logam timah membuat perseroan mencatatkan penurunan laba bersih (PT Timah, 2015).

Pada tahun 2016 naiknya harga timah di pasar global berimbas pada kenaikan harga jual rata-rata yang membuat pendapatan perusahaan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 harga timah di pasar global cenderung stabil dan menguat sehingga perusahaan berhasil mencatatkan kinerja yang memuaskan dengan meningkatnya volume produksi dan penjualan logam timah serta peningkatan laba bersih sebesar 99,40% dibandingkan tahun sebelumnya (PT Timah, 2017).

Harga timah di pasar internasional merupakan faktor yang berkontribusi terhadap naik turunnya laba PT Timah (Persero) Tbk, namun tidak sepenuhnya mempengaruhi sehingga perusahaan juga perlu memperhatikan kondisi internalnya (PT Timah, 2012). Secara internal hal yang perlu dilihat adalah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Wachowicz dan Van Horne, 2013). Salah satu cara untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dapat digunakan rasio keuangan, dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun atau dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya atau terhadap rata-rata industri (Rusti'ani dan Wiyani, 2017). Rasio keuangan perusahaan berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan perusahaan yang mengakibatkan perubahan pada laba perusahaan dengan begitu dapat meminimalisasi dampak dari ketidakpastian harga timah di pasar internasional (Gustina dan Wijayanto, 2015).

Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (rasio lancar) dan *Cash Ratio* (rasio kas), rasio *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), serta rasio efisiensi modal kerja yang diwakili oleh *Working Capital Turnover* (WCT).

Menurut Harahap (2015), *Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. *Current Ratio* yang baik dan memuaskan perusahaan yaitu sebesar 200% yang artinya setiap utang lancar Rp 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2 (Sunyoto, 2013). Semakin besar perbandingan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya (Wardayani dan Wahyuni, 2016). Akan tetapi apabila *Current Ratio* terlalu tinggi belum tentu kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan belum tentu juga bisa menjamin perusahaan mampu menutupi utang jangka pendeknya, hal ini bisa saja dikarenakan penggunaan kebijakan pendanaan dengan utang yang tinggi dalam jangka pendek tentu akan berpengaruh terhadap menurunnya perubahan laba perusahaan serta adanya penyaluran aktiva lancar yang kurang menguntungkan (Ifada dan Puspitasari, 2016).

Menurut Murhadi (2013), *Cash Ratio* (rasio kas) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan melihat pada rasio kas dan setara kas dalam hal ini *marketable securities* yang dimiliki perusahaan. Rata-rata *Cash Ratio* perusahaan adalah 50% yang menunjukkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik (Kasmir, 2014).

Semakin tinggi *Cash Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat likuiditasnya akan menyebabkan kas menganggur dan dapat berakibat pada penurunan profit perusahaan (Adare *et al.*, 2015).

Menurut Sugiono dan Untung (2016), *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan hutang dan modal, rasio ini salah satu rasio yang penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan. Bagi suatu perusahaan, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman, tetapi biasanya *Debt to Equity Ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko (Fahmi, 2013). *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat modal yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kewajibannya dan menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar (Agustina dan Silvia, 2012). Hal ini mempunyai dampak yang buruk bagi kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga yang ditanggung perusahaan juga akan semakin besar sehingga akan mengurangi keuntungan (Fauzia dan Onoyi, 2016).

Menurut Sujarweni (2017), *Working Capital Turnover* (perputaran modal kerja) merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu eriode siklus (*cash cycle*) dari perusahaan. Rata-rata industri untuk *Working Capital Turnover* adalah 6 kali (Kasmir, 2014). Semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin efisien pengelolaan modal kerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba bagi perusahaan (Ristanti *et al.*, 2015).

Berikut merupakan data perkembangan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Working Capital Turnover* pada PT Timah (Persero) Tbk Tahun 2010-2016:

Tabel I.2 Perkembangan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Working Capital Turnover* (WCT) pada PT Timah (Persero) Tbk Tahun 2010-2016

| Tahun | <i>Current Ratio</i> | <i>Cash Ratio</i> | DER | WCT |
|-----------|----------------------|-------------------|------|-----|
| 2009 | 292% | 46% | 42% | 4 |
| 2010 | 324% | 67% | 40% | 3 |
| 2011 | 326% | 47% | 43% | 3 |
| 2012 | 409% | 70% | 34% | 3 |
| 2013 | 215% | 25% | 57% | 2 |
| 2014 | 187% | 10% | 119% | 2 |
| 2015 | 182% | 17% | 73% | 3 |
| 2016 | 171% | 18% | 69% | 3 |
| 2017 | 206% | 62% | 96% | 3 |
| Rata-rata | 257% | 40% | 64% | 3 |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Timah (Persero) Tbk, data diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Current Ratio*, *Cash Ratio*, DER dan WTC berfluktuatif sepanjang tahun 2009 sampai dengan 2017, dimana nilai *Current Ratio* dan *Cash Ratio* tertinggi terjadi tahun 2012 yaitu sebesar 409% dan 70%. Kemudian nilai DER tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 119%. Selanjutnya untuk nilai WCT tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 4 kali.

Dilihat dari rasio likuiditas pada tabel yang ditunjukkan oleh *Current Ratio* dan *Cash Ratio* secara rata-rata nilai *Current Ratio* menunjukkan bahwa PT Timah (Persero) Tbk masih dalam kondisi likuid karena aset lancar yang dimiliki perusahaan masih mampu menutup kewajiban lancar perusahaan yang segera jatuh tempo. Namun jika rata-rata industri untuk *Current Ratio* sebesar 200% maka pada pada tahun 2014, 2015 dan 2016 kondisi perusahaan cenderung kurang baik karena besaran rasio berada dibawah rata-rata industri. Sedangkan apabila

dilihat dari *Cash Ratio*, jika rata-rata industri sebesar 50% maka nilai yang melebihi rata-rata industri hanya terdapat pada tahun 2010, 2012 dan 2017, dan apabila dilihat dari nilai rata-rata, *Cash Ratio* masih berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 40%. Hal ini berarti dalam hal melunasi kewajibannya perusahaan masih membutuhkan waktu untuk menjual sebagian aktiva lainnya sehingga keadaan ini kurang baik bagi PT Timah (Persero) Tbk.

Jika dilihat dari rasio *leverage* pada tabel yang ditunjukkan oleh *Debt to Equity Ratio*, dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang ada menunjukkan bahwa pada tahun 2009-2013 menunjukkan persentase dibawah rata-rata industri yang sebesar 66%. Hal ini berarti jumlah modal yang dimiliki PT Timah (Persero) Tbk lebih besar dibandingkan utangnya sehingga dengan modal yang ada dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Namun pada tahun 2014-2017 *Debt to Equity Ratio* perusahaan melebihi rata-rata industri, yang berarti tingkat utang perusahaan lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan, hal ini akan berdampak kurang baik bagi perusahaan karena utang yang terlalu besar dapat mengurangi laba akibat bunga yang ditanggung perusahaan.

Ditinjau dari rasio efisiensi modal kerja pada tabel yang ditunjukkan oleh *Working Capital Turnover*, menunjukkan bahwa PT Timah (Persero) Tbk kurang efisien dalam hal pengelolaan modal kerja karena besarnya *Working Capital Turnover* baik pertahun maupun berdasarkan rata-rata masih berada di bawah rata-rata industri yang sebesar 6 kali.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian mengenai pengaruh rasio likuiditas, *leverage* dan efisiensi modal kerja terhadap

perubahan laba diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2015) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riana dan Diyani (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Silvia (2012) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonjaya (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teratai (2017) menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Dari uraian di atas apabila *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Working Capital Turnover* dikaitkan dengan perubahan laba bersih pada PT Timah (Persero) Tbk, dari data yang ada menunjukkan bahwa ketika *Current Ratio* dan *Cash Ratio* semakin tinggi maka laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Namun berbeda dengan *Debt to Equity Ratio* yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* turut direspon oleh kenaikan laba bersih perusahaan. Sedangkan pada *Working Capital Turnover* menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan laba bersih tidak bergantung pada perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) perusahaan.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa fakta yang ada tidak sesuai dengan teori serta dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda membuat penulis tertarik untuk melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai perubahan laba dengan judul **“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi pada PT Timah (Persero) Tbk Periode 2009-2017) “.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*), Efisiensi Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) dan Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017?
3. Apakah *Cash Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017?
5. Apakah *Working Capital Turnover*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017?
6. Apakah Likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*), dan Efisiensi Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017?

7. Seberapa besar pengaruh Likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), *Leverage (Debt to Equity Ratio)* dan Efisiensi Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada PT Timah (Persero) Tbk berdasarkan laporan keuangan triwulan perusahaan pada tahun 2009-2017. Variabel independen yang digunakan antara lain Likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), *Leverage (Debt to Equity Ratio)*, dan Efisiensi Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu perubahan laba. Penelitian ini mengambil sumber data yang berasal dari laman Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran Likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), *Leverage (Debt to Equity Ratio)*, Efisiensi Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) dan Perubahan Laba pada PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Cash Ratio* terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), *Leverage (Debt to Equity Ratio)* dan Efisiensi Mdal Kerja (*Working Capital Turnover*) secara bersama-sama terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh Likuiditas (*Current Ratio* dan *Cash Ratio*), *Leverage (Debt to Equity Ratio)* dan Efisiensi Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) terhadap Perubahan Laba PT Timah (Persero) Tbk periode 2009-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca berkenaan dengan analisa likuiditas, *leverage*, dan efisiensi modal kerja terhadap perubahan laba perusahaan. Selain itu, dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan dibidang pembelajaran manajemen khususnya manajemen keuangan serta sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak perusahaan untuk pengelolaan serta pemanfaatan dana dan sumber daya perusahaan dalam memaksimalkan nilai-nilai perusahaan lebih baik dalam rangka peningkatan kinerja keuangan serta dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan maupun investor bagaimana likuiditas, *leverage*, dan efisiensi modal kerja dalam mempengaruhi perubahan laba sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengevaluasi kembali kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan sebelumnya untuk perbaikan kinerja perusahaan yang lebih baik dimasa mendatang agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai laba perusahaan dan bagi investor dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori dari berbagai referensi dan kerangka berfikir beserta hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data serta pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta menambahkan beberapa saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan.